

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

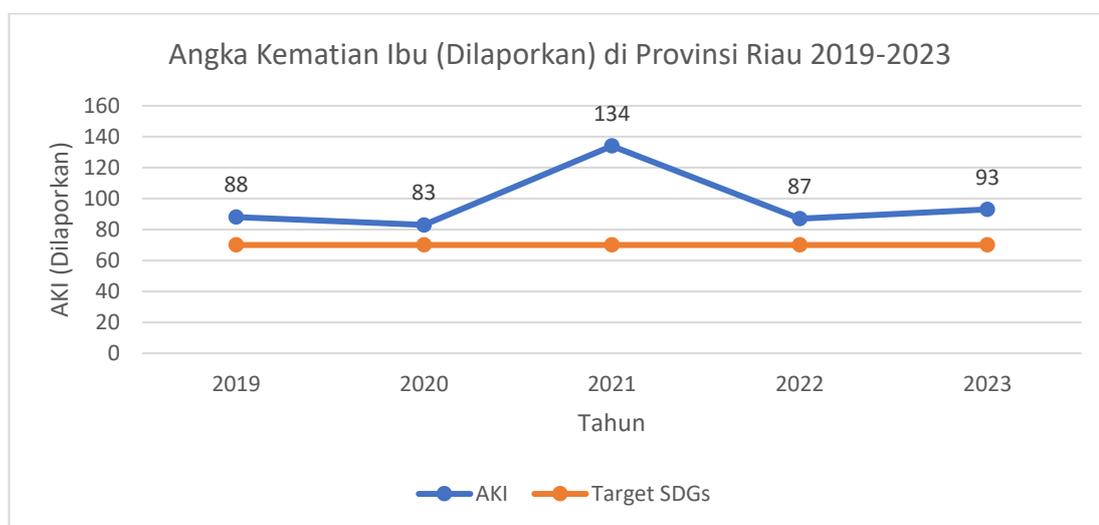
Salah satu indikator kunci untuk melihat kualitas pembangunan kesehatan di suatu negara adalah status kesehatan ibu. Penentuan baik atau tidaknya status kesehatan ibu di suatu negara bisa ditetapkan berdasarkan Angka Kematian Ibu (AKI). Selain itu, indikator AKI juga bisa dimanfaatkan untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat. ⁽¹⁾

Tingginya AKI di dunia, khususnya di negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah dan menengah, menjadikan permasalahan kesehatan ibu penting untuk diperhatikan. Pada 2020, AKI secara global adalah 223 per 100.000 kelahiran hidup dengan jumlah kematian ibu sekitar 287.000 kasus. Artinya, setiap hari pada 2020 terdapat hampir 800 wanita meninggal dunia yang disebabkan oleh kehamilan dan persalinan. ⁽²⁾

Hasil Sensus Penduduk 2010 menyatakan bahwa AKI di Indonesia sebesar 346 per 100.000 kelahiran hidup. Hasil Sensus Penduduk 2020 menyatakan bahwa AKI mengalami penurunan di Indonesia menjadi 189 per 100.000 kelahiran hidup. ⁽³⁾ AKI di Indonesia mengalami penurunan, namun angka tersebut masih jauh dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs) di tahun 2030 yakni 70 per 100.000 kelahiran hidup. ⁽⁴⁾

Salah satu provinsi di Indonesia yang masih belum mampu mengendalikan penurunan jumlah kematian ibu secara konsisten adalah Provinsi Riau. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, Provinsi Riau merupakan provinsi dengan jumlah kematian ibu terbanyak kedua di Pulau Sumatera pada tahun 2023 yaitu sebanyak 136 kasus. ⁽⁵⁾

Berdasarkan Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Riau, tren AKI yang dilaporkan di Provinsi Riau pada periode 2019-2023 menunjukkan terjadinya fluktuasi. Pada periode 5 tahun terakhir, peningkatan AKI tertinggi di Provinsi Riau terjadi pada tahun 2021. Adanya lonjakan peningkatan AKI pada tahun 2021 terjadi karena terjadinya pandemi COVID-19. Kemudian AKI mengalami peningkatan tertinggi kedua terjadi pada tahun 2023 dengan kenaikan 7% dibandingkan tahun sebelumnya.⁽⁶⁻¹⁰⁾



Gambar 1.1 Tren Angka Kematian Ibu di Provinsi Riau Tahun 2019-2023

Sumber: Profil Kesehatan Provinsi Riau 2019-2023

Upaya yang bisa dilaksanakan untuk pencegahan kematian ibu dan pengendalian AKI adalah penerapan konsep *safe motherhood*. Keluarga Berencana (KB), asuhan antenatal (*antenatal care*), persalinan bersih dan aman, serta pelayanan obstetri esensial merupakan empat pilar dari konsep *safe motherhood*. Selama kehamilan, praktis empat pilar konsep *safe motherhood* harus dijalankan, termasuk penguatan kunjungan *antenatal care* yang direkomendasikan dan persalinan oleh tenaga kesehatan berkompeten di fasilitas kesehatan.⁽¹¹⁾ Dalam upaya menurunkan angka kematian perinatal dan meningkatkan pengalaman perawatan bagi ibu hamil, World Health Organization (WHO) merekomendasikan model *antenatal care* dengan

minimal delapan kali kontak.⁽¹²⁾ Di Indonesia, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021, kunjungan ANC yang direkomendasikan adalah sebanyak minimal 6 kali.⁽¹³⁾

Asuhan antenatal atau *antenatal care* (ANC) ialah setiap kegiatan yang dilaksanakan mulai dari masa konsepsi sampai dengan sebelum mulainya proses persalinan secara menyeluruh dan berkualitas bagi seluruh ibu hamil dengan tujuan ibu hamil dapat melalui proses kehamilan dan persalinan dengan pengalaman yang bersifat positif serta melahirkan bayi yang sehat dan berkualitas. Selama masa kehamilan, penting bagi ibu hamil untuk memperoleh pelayanan antenatal dari tenaga kesehatan yang berkompeten agar dapat memonitor perkembangan kondisi ibu dan janin secara berkala dan rutin serta dapat mendeteksi adanya tanda bahaya, kelainan, faktor risiko, dan komplikasi pada kehamilannya saat melakukan kunjungan ANC.^(14,15)

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, proporsi pemeriksaan kehamilan pertama tepat waktu atau K1 Murni selama periode 2018-2023 di Indonesia adalah 86,7%. Namun, tidak semua ibu yang melakukan pemeriksaan kehamilan K1 tersebut melanjutkan pemeriksaan kehamilan rutin secara lengkap hingga K4 atau K6. Proporsi K4 di Indonesia selama periode 2018-2023 adalah 68,1%. Capaian ini turun dibandingkan dengan periode sebelumnya menurut data Riskesdas 2018 yaitu 74,1% dan data Riskesdas 2013 yaitu 70,4%. Dan proporsi ANC K6 di Indonesia selama periode 2021-2023 adalah sebesar 17,6%.⁽¹⁶⁻¹⁸⁾

Hasil SKI 2023 menunjukkan bahwa proporsi ANC K6 (15,6%) Provinsi Riau menempati posisi lima besar terendah di wilayah Sumatera dan posisi terendah yang berada di wilayah Sumatera Bagian Tengah (Provinsi Jambi (15,7%), Provinsi Sumatera Barat (19,2%), dan Provinsi Kepulauan Riau (22,5%)).⁽¹⁶⁾

Berdasarkan hasil SKI 2023, persentase kunjungan ANC di Provinsi Riau pada periode 2018-2023 adalah K1 murni sebesar 88%, K4 55,5 dan K6 15,6%. Capaian kelengkapan K4 di Provinsi Riau pada 2018-2023 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan periode 2014-2018 (Riskesdas 2018) sebesar 14,4% dari 69,9% dan periode 2009-2013 (Riskesdas 2013) sebesar 11,7% dari 67,2%.⁽¹⁶⁻¹⁸⁾ Proporsi kelengkapan K6 di Provinsi Riau selama periode 2021-2023 sebesar 15,6% berada di bawah cakupan nasional dengan perbedaan 2%. Jika dibandingkan dengan target capaian SPM Kesehatan dalam pelayanan kesehatan pada ibu hamil, kelengkapan ANC K6 di Provinsi Riau (15,6%) memiliki gap sebesar -84,4% dari target 100%.⁽¹⁹⁾

Masih rendahnya kunjungan ANC lengkap pada ibu hamil di Indonesia khususnya di Provinsi Riau menunjukkan belum maksimalnya pemanfaatan pelayanan antenatal oleh masyarakat secara komprehensif.

Banyak faktor yang mempengaruhi kelengkapan kunjungan antenatal yang dilakukan oleh ibu hamil. Umumnya, kunjungan antenatal oleh ibu erat kaitannya dengan karakteristik individu yang terbentuk dari banyak aspek seperti pendidikan, pekerjaan, aksesibilitas fasyankes, karakteristik tempat tinggal dan kondisi kehamilan berisiko.⁽²⁰⁻²³⁾

Wiratmo et al (2020) dan Sari (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan berhubungan secara signifikan dengan perilaku keteraturan kunjungan ANC.^(24,25) Idris (2023) dan Karlina (2024) meneliti terkait status pekerjaan dengan kelengkapan ANC dan didapatkan hasil bahwa adanya hubungan bermakna antara kedua variabel tersebut (*p value* 0,006).^{(26),(27)} Pada penelitian yang dilakukan oleh Aboagye (2024), tempat tinggal dan aksesibilitas fasyankes memiliki hubungan yang signifikan dengan kunjungan ANC dengan *p value* <0.001.⁽²⁸⁾ Penelitian yang dilakukan Susilawati et al (2023) menunjukkan bahwa faktor kehamilan berisiko yang

berhubungan dengan keteraturan kunjungan ANC adalah umur (p value 0,004) dan paritas (p value 0,006).⁽²⁹⁾

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kemenkes RI melakukan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 di 38 provinsi di Indonesia, salah satunya Provinsi Riau. Dalam survei yang dilakukan mencakup kesehatan ibu pada masa kehamilan dan karakteristik individu, sehingga data dalam survei ini dapat dimanfaatkan untuk dilakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan *antenatal care* di Provinsi Riau.

1.2 Perumusan Masalah

Masih tingginya AKI di Indonesia dan khususnya di Provinsi Riau membuat Indonesia jauh tertinggal untuk mencapai target SDGs. Tingginya AKI dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah ketidaklengkapan kunjungan *antenatal care* (ANC) oleh ibu hamil. ANC berguna sebagai upaya deteksi dini permasalahan kehamilan dan monitoring tumbuh kembang janin. Namun demikian, proporsi kelengkapan kunjungan ANC (K6) di Provinsi Riau masih rendah yaitu 15,6% menurut data SKI 2023. Kelengkapan kunjungan ANC dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dengan demikian, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: “Apa faktor dominan yang berhubungan dengan rendahnya kelengkapan kunjungan *antenatal care* di Provinsi Riau?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya kelengkapan kunjungan *antenatal care* di Provinsi Riau.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kelengkapan kunjungan ANC pada ibu hamil di Provinsi Riau
2. Mengetahui distribusi frekuensi pendidikan, pekerjaan, aksesibilitas fasyankes, karakteristik tempat tinggal, dan kehamilan berisiko pada ibu hamil di Provinsi Riau
3. Mengetahui hubungan pendidikan dengan rendahnya kelengkapan kunjungan ANC di Provinsi Riau
4. Mengetahui hubungan pekerjaan dengan rendahnya kelengkapan kunjungan ANC di Provinsi Riau
5. Mengetahui hubungan aksesibilitas fasyankes dengan rendahnya kelengkapan kunjungan ANC di Provinsi Riau
6. Mengetahui hubungan karakteristik tempat tinggal dengan rendahnya kelengkapan kunjungan ANC di Provinsi Riau
7. Mengetahui hubungan kehamilan berisiko dengan rendahnya kelengkapan kunjungan ANC di Provinsi Riau
8. Mengetahui faktor dominan yang berhubungan dengan rendahnya kelengkapan kunjungan ANC di Provinsi Riau

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan bagi peneliti-peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait pelayanan antenatal pada ibu hamil.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Dinas Kesehatan Provinsi Riau

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah untuk meningkatkan capaian kelengkapan ANC K6 dan menurunkan AKI di Provinsi Riau

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan ANC di Provinsi Riau sehingga masyarakat diharapkan untuk turut berperan aktif dalam upaya untuk menurunkan AKI dengan melengkapi kunjungan ANC oleh ibu hamil.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan data sekunder Survei Kesehatan Indonesia 2023 dengan desain penelitian *cross sectional* untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan *antenatal care* di Provinsi Riau. Data yang telah dikumpulkan dan diolah selanjutnya akan dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat dengan desain survei.